BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapkan perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan selama tahun 2009. Tantangan itu cukup mengemuka pada awal tahun 2009, sebagai akibat masih kuatnya dampak krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada triwulan IV 2008. Ketidakpastian yang terkait dengan sampai seberapa dalam aktivitas global dan sampai seberapa cepat pemulihan ekonomi global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan, tetapi juga berdampak negatif pada kegiatan ekonomi di sektor riil domestik. Kondisi tersebut mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada triwulan I 2009 masih mengalami tekanan berat, sementara pertumbuhan ekonomi juga dalam perkembangannya menurun akibat aktivitas ekspor barang dan jasa yang cukup dalam. Kondisi tersebut menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi di sektor keuangan dan sektor riil, serta berpotensi menurunkan berbagai kinerja positif yang telah dicapai dalam beberapa tahun sebelumnya (http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_09.htm).

Tantangan dunia usaha yang semakin besar menyebabkan persaingan pun semakin mengglobal. Setiap perilaku ekonomi tak terkecuali perbankan, bila ingin terus berkembang harus memiliki daya saing yang berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjelaskan definisi Bank sebagai suatu badan usaha yang tugas utamanya yaitu sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surflus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Kemudian Bank menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana dalam bentuk kredit. Selain itu dalam kegiatannya, bank menawarkan jasa-jasa lainnya seperti transfer dan kliring. Dari kegiatan-kegiatan bank tersebut salah satunya kredit, bank akan mendapatkan keuntungan dari pendapatan bunga atas pinjaman yang diberikan kepada nasabah atau masyarkat.

Bagi bank, keuntungan/laba merupakan hal yang penting untuk dapat mempertahankan kegiatan operasionalnya. Besarnya laba yang dihasilkan oleh bank dapat tercermin dari tingkat profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien (Febriyanti dan Wahidin, 2009). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Pada tahun 2009, PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) memandang bahwa sektor Perbankan akan tetap sehat dan solid. Namun demikian perbankan akan tumbuh lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Tekanan terhadap

kualitas aktiva produktif dan NPL (*Non Performing Loans*) pada khususnya akan tetap tinggi. Sementara profitabilitas perbankan juga tetap akan mengalami tekanan akibat peningkatan risiko kredit dan risiko pasar tersebut serta pertumbuhan bisnis yang lebih lambat. (http://financialanalist.wordpress.com/2009/08/23/dampak-krisis-pada-sektor-sekuritas-perbankan-dan-multifinance/)

Keuntungan yang diperoleh setiap perusahaan perbankan sebagian besar berasal dari bunga pinjaman yang diterima setiap bank, yaitu sebagai hasil dari diberikannya sejumlah kredit kepada para nasabahnya atau para debitur. Oleh karena itu, kredit merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan operasional setiap perusahaan perbankan. (Hendra dan Fahmi, 2009)

Berdasarkan PSAK No.31, Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan dana pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya 2009:81). Kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika

pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali (Manurung dan Rahrdja 2004:196)

Banyaknya kredit bermasalah dapat dihitung dengan rasio kredit bermasalah (NPL) yaitu dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit, dimana jumlah kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya.(Siswanto sutujo, 2008:13)

Pada akhir Desember 2008 rasio NPL industri perbankan jika dihitung secara bruto (gross) sebesar 3,8%. Per akhir Februari, rasio NPL kotor industri sudah naik jadi 4,3%. Banyak sektor usaha yang tak kebal terhadap krisis global yang menjadi sebab kredit bermasalah di bank naik. Kredit bermasalah bisa melonjak karena produksi menurun. Akibat penurunan kegiatan produksi, debitur mengalami kesulitan mengembalikan pinjaman kepada bank. Di saat sama debitur juga terbebani bunga kredit yang naik. Survei BI memperlihatkan bank tetap mengenakan bunga kredit yang tinggi meski biaya pendanaan mereka telah turun. Kombinasi kedua faktor itu ditambah sikap perbankan yang juga mengerem penyaluran kredit, tak pelak memicu kenaikan rasio NPL. Survei memetakan potensi peningkatan NPL menurut jenis penggunaannya yang terbesar akan terjadi pada kredit modal kerja. Sedangkan potensi kenaikan NPL pada kredit konsumsi terutama akan terjadi di kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit pemilikan

kendaraan bermotor (KKB). Jika dipilah secara sektoral, maka kredit yang terancam mengalami peningkatan NPL adalah kredit ke sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor perdagangan. (http://www.niagafinance.com/Artikel_Detail.aspx?ID=63&URLView=default.aspx)

Kredit bermasalah (NPL) juga merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat**.** NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank**.** (http://putracenter.net/2009/09/23/indikator-kesehatan-bank-dan-rasio-rasio-keuangan/)

Salah satu indikator kesehatan bank yang lain adalah Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut (http://putracenter.net/2009/09/23/indikator-kesehatan-bank-dan-rasio-rasio-keuangan/)

Menurut Firdaus dan Arianty (2009:45) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki suatu bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Tingkat kecukupan modal menunjukkan besarnya modal yang dimiliki bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Jika kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik maka akan berdampak positif terhadap pendapatan bank tersebut (Febriyanti dan Wahidin, 2009).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8 %. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS *(Bank for International Settlements).*

Perbankan di Indonesia dewasa ini wajib memenuhi penyediaan modal minimum sebesar 8% dengan memperhitungkan risiko pasar. Sesuai PBI No. 5/12/PBI/2003 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan Risiko Pasar (*Market Risk*), bank wajib melaporkan posisi yang diperhitungkan dalam risiko pasar secara bulanan dengan format yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia secara *on-line* dan mengacu kepada ketentuan tentang Laporan Berkala Bank Umum. Ketentuan tersebut berlaku bagi semua bank tak terkecuali PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang juga menghadapi risiko sama dalam industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko mata uang asing, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, dan risiko operasional.

Bank-bank yang modalnya Rp 100 miliar ke bawah, sudah dipastikan terimbas risiko krisis. Hal ini menyebabkan rasio kecukupan modal bank-bank tersebut tergerus hingga level di bawah 12%. CAR perbankan merosot terutama karena dua hal, yaitu kebutuhan perbankan yang tinggi terhadap likuiditas paska penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Kemudian situasi terjepitnya perbankan pada masa likuiditas ketat. Jika kondisi bank baik, tentu modalnya

masih utuh. Namun jika kualitas aktiva atau pinjaman menurun, modal juga akan turun, sehingga bank tersebut harus segera disuntik untuk menambah modal. (http://www.inilah.com/berita/ekonomi/2009/01/07/73953/car-bank-butuh-kepercayaan-nasabah/)

PT Bank Danamon merupakan salah satu institusi finansial yang terbesar di Indonesia. Per Desember 2009 Danamon merupakan bank keenam terbesar di Indonesia dalam hal jumlah aset, keempat terbesar dalam jumlah kapitalisasi pasar serta memiliki jaringan cabang kedua terbesar, yaitu hampir 1.900 kantor cabang dan pusat pelayanan (www.danamon.co.id). Sejalan dengan perkembangannya, laba pada PT Danamon Indonesia Tbk cenderung mengalami fluktuasi dalam setiap perkembangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
***Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Laba Sebelum Pajak**
PT Bank Danamon Indonesia Tbk Pada Tahun 2004-2009

Tahun	CAR	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)
2004	25,64%	Rp. 3.378.236
2005	22,68%	Rp. 2.998.244
2006	20,39%	Rp. 2.103.241
2007	19,27%	Rp. 3.313.525
2008	13,37%	Rp. 2.677.837
2009	17,55%	Rp. 2.370.560

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Bank Danamon Indonesia Tbk (www.idx.co.id)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 laba sebelum pajak pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk dalam perkembangannya cenderung mengalami fluktuasi. sedangkan rasio kewajiban

penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) cenderung mengalami penurunan dalam setiap perkembangannya.

Pada tahun 2005 laba sebelum pajak pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 379.992.000.000 atau menurun sekitar 11,25% dibandingkan tahun sebelumnya, penurunan tersebut seiring dengan menurunnya CAR di tahun tersebut yaitu sebesar 2,96%. Tetapi pada tahun 2005 rasio kredit bermasalah (NPL) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk juga mengalami penurunan sebesar 1,43% dari 4,00% di tahun 2004 menjadi 2,57% di tahun 2005. Padahal jika dikaitkan dengan kondisi yang seharusnya saat kredit bermasalah (NPL) turun laba akan meningkat namun hal itu justru sebaliknya saat NPL turun laba sebelum pajak malah ikut turun. Penurunan laba sebelum pajak tersebut mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti peningkatan pendapatan bunga bersih yang lebih rendah dari peningkatan beban operasional sehingga laba sebelum pajak menurun. Kemudian pada tahun 2007 laba sebelum pajak mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2006, padahal pada tahun 2007 CAR justru mengalami penurunan. Peningkatan laba yang tidak didukung oleh peningkatan CAR tersebut disebabkan karena jumlah kredit PT Bank Danamon Tbk yang mengalami peningkatan ditahun 2007 sehingga laba ikut meningkat.

Sedangkan pada tahun 2009, laba sebelum pajak pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami penurunan sebesar Rp. 307.277.000.000 atau menurun sekitar 11,47% jika dibandingkan dengan tahun 2008. Penurunan tersebut seiring dengan peningkatan NPL ditahun 2009 yang meningkat sebesar 2,27% dari 2,36%

di tahun 2008 menjadi 4,63% di tahun 2009. Namun, penurunan laba sebelum pajak tersebut berbanding terbalik dengan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) yang meningkat di tahun 2009 sebesar 4,18% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan laba pada tahun 2009 ini mungkin disebabkan karena meningkatnya kredit bermasalah akibat lambatnya kegiatan ekonomi, jatuhnya harga komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang dan likuiditas yang diperketat sebagai dampak dari krisis global sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasabah disemua segmen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) mempunyai pengaruh terhadap laba yang akan dihasilkan sehingga profitabilitas bank pun akan terpengaruh.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati, Eva menyimpulkan bahwa kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavina, Devia Nur (2008) menyimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Analisis Kredit Bermasalah dan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang Berpengaruh terhadap Profitabilias (Studi kasus pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI)"**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat di identifikasikan dalam penelitian tentang Analisis Kredit Bermasalah dan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang Berpengaruh terhadap Profitabilias bank berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan antara lain:

1. Pada tahun 2005 laba sebelum pajak pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 379.992.000.000 atau menurun sekitar 11,25% dibandingkan tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2005 rasio kredit bermasalah (NPL) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk juga mengalami penurunan sebesar 1,43% dari 4,00% di tahun 2004 menjadi 2,57% di tahun 2005. Padahal jika dikaitkan dengan kondisi yang seharusnya saat kredit bermasalah (NPL) turun laba akan meningkat namun hal itu justru sebaliknya saat kredit bermasalah (NPL) turun laba sebelum pajak malah ikut turun.
2. Ditahun 2009, laba sebelum pajak pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk juga mengalami penurunan sebesar Rp. 307.277.000.000 atau menurun sebesar 11,47% jika dibandingkan dengan tahun 2008. Namun, penurunan laba sebelum pajak tersebut berbanding terbalik dengan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) yang meningkat di tahun 2009 sebesar 4,18% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Peningkatan kredit bermasalah pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk dapat disebabkan oleh lambatnya kegiatan ekonomi, jatuhnya harga

komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang dan likuiditas yang diperketat sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasabah disemua segmen.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang diuraikan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kredit bermasalah, rasio kewajiban penyediaan modal minimum dan profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
2. Seberapa besar pengaruh kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum secara simultan terhadap profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum secara parsial terhadap profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kredit Bermasalah dan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terhadap Profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

.1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kredit bermasalah, rasio kewajiban penyediaan modal minimum dan profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum secara simultan terhadap profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum secara parsial terhadap profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari peneltian ini antara lain dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara akademis.

a. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat pengaruh kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum dalam memprediksi profitabilitas dan memberitahukan posisi mereka dalam mengukur keberhasilan operasional bank serta dapat dijadikan acuan untuk penyusunan anggaran dimasa yang akan datang.

b. Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi

Diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh kredit bermasalah dan rasio kewajiban pemyediaan modal minimum terhadap profitabilitas.

2. Bagi Peneliti

   Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian perbankan terutama dalam hal kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum terhadap profitabilitas.

3. Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, umumnya mengenai dunia perbankan, khususnya mengenai kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum dalam memprediksi profitabilitas serta sebagai bahan referensi untuk penelitian dalam bidang yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI. Beralamat di Jl. Jend. Sudirman No. 45-46, wisma Bank Danamon, Jakarta. Telepon (021) 5770160-61 melalui data yang diperoleh dari situs www.danamon.co.id dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dari bulan September 2010 sampai Februari 2011. Jadwal Penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Sept 2010	Okt 2010	Nov 2010	Des 2010	Jan 2011	Feb 2011
I	Tahap Persiapan						
	1.Persiapan judul dan teori	■					
	2.Membuat outline dan proposal UP		■				
	3.Mengambil formulir Penyusunan Skripsi		■				
	4.Menentukan Tempat Penelitian		■				
II	Tahap Pelaksanaan						
	1.Bimbingan UP			■			
	2.Seminar UP				■		
	3.Revisi UP				■		
	4.Membuat outline dan proposal skripsi				■		
	5.Penelitian perusahaan				■	■	
	6.Penyusunan Skripsi				■	■	■
	7.Bimbingan Skripsi				■	■	■
III	Tahap Pelaporan						
	1.Menyiapkan draft skripsi						■
	2.Sidang akhir skripsi						■
	3.Penyempurnaan laporan skripsi						■